

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua kalangan, serta memiliki daya tarik tersendiri untuk terus dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif, serta selalu hangat untuk dibicarakan. Pendidikan tidak saja penting bagi individual, tetapi juga penting untuk membentuk tatanan kehidupan secara kolektif.

Hal ini dalam rangka membangun pondasi jalan yang kokoh menuju terwujudnya masyarakat yang makmur, madani, dan sejahtera. Bila suatu bangsa tidak memperdulikan pembangunan sentral di sektor pendidikan secara serius dan berkelanjutan, maka mudah diprediksi dalam jangka panjang akan mengalami kemiskinan dan keterbelakangan mental dan moral.¹

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.²

Menurut Abul A'la Al Maududi dalam Ramayulis kata *rabbun* terdiri dari dua huruf *ra* dan *ba tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan dan keterampilan.³

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa emosi individu. Bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka Pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berakhlak. Akan tetapi, dalam perjalanannya Pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap generasi.⁴

¹ Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Edisi Revisi, h. 12.

² Zaenal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (STAIN Jurai Siwo Metro: 2014), h. 47.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 14.

⁴ M. Zamhari dan Ulfa Masamah, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, 2016, Vol 11, No. 2. 198.

Pendidikan juga merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi, kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelolah sektor pendidikan. Namun tidak jarang pendidikan itu sendiri senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan yang tentunya tidak habis-habisnya, hal ini disamping karena adanya perubahan orientasi dan tuntutan kehidupan umat manusia juga karena kemajuan teknologi. Ketika masalah pendidikan telah dipecahkan atau diselesaikan, maka akan timbul lagi masalah pendidikan yang baru dengan bobot dan volume yang berbeda dengan masalah yang sebelumnya.

Dalam Islam, pendidikan adalah sarana atau media dalam pembentukan insan kamil berbudi dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi bangsa, Negara dan agama. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alquran dan hadits.⁵

Berbicara mengenai pendidikan tidak lepas kaitannya dengan ilmu, sebab dengan pendidikan kita akan mendapatkan ilmu. Begitu mulianya ilmu sampai-sampai Allah SWT mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu yaitu melalui pendidikan. Rasulullah Saw bersabda,

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ
 غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 25

Malik ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (H.R. Ibnu Majah; 220).⁶

Demikianlah sabda Rasulullah SAW. Mengenai pentingnya mencari ilmu, yang mana mencari ilmu tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalau pun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi fashion yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, ilmu tidak menjadi berguna sama sekali. Tidak untuk perkembangan peradaban, tidak untuk kesejahteraan manusia, apalagi mengubah dunia. Ilmu tidak mampu menolong pemiliknya untuk semakin mendekat kepada tuhan. Justru sebaliknya, ilmu demikian bisa menjadi petaka.

Perlu diketahui bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan ini tidak sembarang ilmu, tetapi terbatas ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku dan bermuamalah dengan sesama manusia. Yang dimaksud dengan ilmu hal yaitu ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama yaitu ilmu ushuludin dan ilmu fiqh. Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu manusia dapat menjadi hamba yang lebih beriman, dan beramal shaleh. Disisi lain manusia yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia tidak hanya disisi manusia tetapi juga disisi Allah. Sebagai mana dijelaskan dalam firman Allah dalam Alquran surat Al Mujaadilah ayat 11;

⁶ <https://hadits.in/> H.R.Ibnu Majah; Nomor 220, diakses 04 September 2022 Pukul 08.00 WIB.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁷

Ditinggikannya derajat dengan beberapa derajat, ini menunjukkan atas besarnya keutamaan ilmu. Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan Islam sangat mengutamakan ilmu pengetahuan, terbukti dengan adanya wahyu yang pertama diturunkan adalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT menyuruh manusia untuk belajar, mencari ilmu, menggali ilmu dan berpikir. Iqra' yang berarti bacalah adalah sebagai simbol pentingnya pendidikan bagi umat Islam karena pendidikan merupakan masalah hidup yang mewarnai kehidupan manusia dan agama Islam mengharuskan untuk mencarinya yang tidak terbatas pada usia, tempat, jarak, waktu dan keadaan.

Konsep tujuan Pendidikan Islam yaitu perubahan yang diinginkan melalui proses Pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar yang terdapat pada proses Pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan bertingkat.⁸

Sejak manusia mengenal peradaban, belajar adalah proses mengenai peradaban itu sendiri. Dengan demikian, belajar menjadi sebuah aktivitas

⁷ Departemen RI. *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014). h. 405

⁸ M. Zamhari dan Ulfa Masamah, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, 2016, Vol 11, No. 2. 201.

yang harus dijalani oleh manusia yang menginginkan nilai peradaban dinamis, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, belajar merupakan faktor penentu proses perkembangan manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan dan lain-lain. Dan tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar. Pendidikan Islam sangat peduli terhadap hak dan kewajiban para murid (anak didik) sebagaimana ia juga sangat peduli terhadap hak dan kewajiban para guru termasuk di dalamnya etika-etika yang harus menjadi pedoman bagi para murid.

Berangkat dari kesadaran ini, upaya menciptakan belajar yang mempercepat dan menjamin kesuksesan belajar menjadi sebuah pemikiran tersendiri di kalangan para ilmuwan. Sebut saja misalnya Socrates dengan konsep dialektikanya, begitu pula dengan tokoh-tokoh lainnya. Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, yaitu Syaikh Az-Zarnuji. Beliau menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab Ta'lim Muta'allim.

Syaikh Az-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya Syaikh Az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Syaikh Az-Zarnuji dalam muqaddimah kitab Ta'lim Muta'allim menjelaskan latar belakang penyusunan kitabnya. Yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu. Kemerosotan moral para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan Syaikh Az-Zarnuji pada saat itu, kini masih kita rasakan bahkan jauh lebih mengkhawatirkan.

Syaikh Az-Zarnuji menawarkan setidaknya empat metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik yakni Metode menghafal; Metode pemahaman; Metode diskusi dan Metode eksplorasi. Konsep Pendidikan yang ditawarkan oleh Syaikh Az-Zarnuji perlu mendapat perhatian yang serius dan sungguh-sungguh.

Hal itu diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia. Melalui pengkajian konsep yang dihasilkan tokoh pendidikan dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran konsep pendidikan alternatif untuk perkembangan pendidikan pada saat ini. Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang Konsep Pendidikan Islam menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dan diri pribadinya, maka penulis mengambil judul **“Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim.”**

B. Fokus Kajian

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu fokus kajian dalam istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.⁹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Dengan demikian Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide yang pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu

⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 520.

mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Nur Uhbiyati menyatakan, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah. oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.¹¹

3. Syekh Az-Zarnuji

Az-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab Ta'lim Al-Muta'allim, akan tetapi ketenaran namanya tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Dalam satu literatur disebutkan bahwa Az-Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang namanya disamarkan, yang tidak dikenal identitas namanya secara pasti. Dalam hal ini terdapat perbedaan dalam memberikan nama lengkap (gelar) kepada Az-Zarnuji.

Az-Zarnuji mempunyai nama lengkap Burhanudiin Al-Islam Az-Zarnuji. Tanggal lahirnya tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591 H atau 1195 M. Dan yang lain mengatakan beliau wafat pada 840 H atau 1243M dan ada pula yang mengatakan beliau wafat 610 H.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 12

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke IX, (Bandung: Al Ma'arif, 2010), h. 19.

Beliau hidup semasa dengan Ridho al-Din Naisaburi, antara tahun 500-600 H.¹²

4. Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntunan belajar. Nama lengkap penyusunnya adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Kata al-Zarnuj dinisbatkan kepada salah satu kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Dari penisbatannya kepada al-Hanafi di ujung namanya dapat diketahui bahwa beliau bermazhab Hanafi.

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan kitab populer dikalangan pesantren. Jadi kitab ini berkembang sangat pesat, karna isinya sangat berpengaruh dalam membentuk sikap para santri untuk menjadi santri santri yang pandai, baik dari belajar, berteman serta menghormati orang tua dan guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Az Zarnuji tentang pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim Muta'alim?
2. Bagaimana konsep Ilmu dan keutamaannya menurut Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pemikiran Az Zarnuji tentang pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim Muta'alim.
 - b. Untuk mengetahui implikasi konsep Ilmu dan keutamaannya menurut Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). h. 41

2. Kegunaan Penelitian

- a. Syarat untuk mencapai sarjana Strata 1 Pendidikan Agama Islam di STAI Tebingtinggi Deli
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lanjutan dan para pembaca yang tentang pemikiran Az Zarnuji tentang pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim Muta'alim.
- c. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan studi kependidikan sebagai cabang dalam ilmu pengetahuan
- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran dan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara bersama-sama khususnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli.

E. Penelitian Terkait

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada skripsi ini. Berikut ini penelitian terkait yang berhubungan dengan skripsi ini antara lain:

1. Penelitian Muhammad Fajar Kurniawan, dengan judul Syaikh Al Zarnuji dan Pemikirannya Mengenai Waktu dan Usia Efektif Dalam Belajar Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemikiran Syaikh al-Zarnuji mengenai usia dan waktu efektif dalam belajar pada kitab Ta'lim Muta'alim masih relevan samapai saat ini dengan dunia pendidikan di Indonesia. Pemikiran Syaikh al-Zarnuji mengenai usia dan waktu efektif yang terkandung di dalam kitab Ta'lim Muta'alim antara lain: 1). Tidak ada batasan usia untuk belajar, 2). Usia lansia bukanlah alasan untuk tidak lagi belajar, 3). Usia yang paling cemerlang untuk belajar adalah usia muda atau remaja, 4). Waktu yang baik untuk belajar adalah waktu sahur dan di antara magrib dan isya, 5). Waktu sahur dan waktu di antara magrib dan isya merupakan waktu yang berkah untuk belajar, 6). Lebih baik lagi jika penuntut ilmu menggunakan seluruh waktu yang dimilikinya untuk selalu belajar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi terobosan ilmiah yang konstruktif bagi segenap praktisi pendidikan dalam rangka menciptakan satu pola belajar yang efektif

secara jasmani dan ruhani untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa, Faktor yang menjadi penyebab terhalangnya seorang pelajar untuk mendapatkan manfaat dari ilmunya yaitu terkait waktu dan usia efektif dalam belajar. Seperti penjelasan pada kitab Ta'lim Muta'allim yaitu, Pertama tak ada batasan usia dalam menuntut ilmu dan usia paling efektif untuk belajar adalah Syarkhu al-Syabab atau masa muda. Sedangkan waktu efektif menurut Syaikh al-Zarnuji adalah waktu sahur (sepertiga malam) dan diantara Magrib dan Isya, sebab menurut Syaikh al-Zarnuji pada waktu tersebut merupakan waktu-waktu berkah yang berarti waktu ziyadatul khair atau bertambahnya kebaikan.

2. Penelitian Lina Suryani dengan judul Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya mengungkapkan pertama terkait akhlak belajar atau etika pembelajaran yang harus dimiliki oleh para pelajar Islam adalah *pertama*, niat saat belajar; *kedua*, memilih guru; *ketiga* menghormati guru; *keempat*, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur; *kelima* metode belajar; *keenam* tawakal dan *ketujuh* wara. Temuan kedua karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru agama Islam adalah: pertama, al-a'lam atau lebih alim (profesional), kedua, al-awra' atau lebih wara' (yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela) ketiga, berwibawa, keempat, al-hilm (santun) dan kelima, penyabar.¹⁴

Hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak belajar hasil penelitian menyimpulkan bahwa akhlak belajar atau etika yang harus dimiliki oleh para pelajar adalah niat saat belajar, memilih guru, menghormati guru, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, metode belajar, tawakal dan wara'. Adapun pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang karakter guru ialah Kepemimpinan kepribadian guru yang ditawarkan

¹³ Muhammad Fajar Kurniawan, *Syaikh Al Zarnuji dan Pemikirannya Mengenai Waktu dan Usia Efektif Dalam Belajar Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021). h. 60.

¹⁴ Lina Suryani, *Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), h. 87.

oleh Syaikh Az- Zarnuji ialah lebih alim, lebih wara', berwibawa, santun dan penyabar tidak bisa ditawar lagi karena hal tersebut merupakan dua kompetensi, yaitu kompetensi professional dan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru.

3. Penelitian Ahmad Khoiri, dengan judul penelitian Konsep Pendidikan Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Mutaalim: (1) Tujuan belajar atau pendidikan Islam menurut Burhanuddin al-Zarnuji yaitu: mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam itu dapat lestari, kalau pemiliknya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. (2) Dalam proses belajar mengajar Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan bahwa hubungan seorang guru dengan muridnya, guru harus memiliki kepribadian yang baik, sikap lemah lembut, kasih sayang dan mendidik. (3) pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji ini cukup relevan untuk di implementasikan di masakini, yaitu mengembangkan hubungan guru dan murid yang bersifat akrab dan berwibawa. Secara garis besar Burhanuddin al-Zarnuji menggaris bawahi bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan aspek moralitas harus diperhatikan tanpa harus mengesampingkan aspek intelektualitasnya.¹⁵

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam menurut Burhanuddin al-Zarnuji yaitu mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam itu dapat lestari, kalau pemiliknya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Dalam proses belajar mengajar al-Zarnuji menjelaskan bahwa; hubungan seorang guru dengan muridnya harus memiliki kepribadian yang baik, memelihara diri dari hal-hal yang syubhat, tidak banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya. Seorang guru kepada muridnya harus bersifat rendah hati (tawadu) dan menjauhi sifat sombong yang arogan. Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang dalam mendidik anak didiknya. Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak

¹⁵ Ahmad Khoiri, *Konsep Pendidikan Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim*, (Lampung: Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 118

berpaling darinya. Seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*), maka kajian ini disebut kajian pustaka yang bersifat deskriptif yaitu penggambaran berbagai teori atau masalah secara urut dan terperinci yang terkait dengan judul pembahasan penelitian kepustakaan ini juga disebut dengan kajian pustaka atau kajian literatur.

Penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, film dan surat kabar.¹⁶

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, fiologi, dan sastra.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, Penj. Abdul Kadir Aljufri penerbit Mutiara Ilmu.

¹⁶ Rameli Agam, *Menulis Karya Ilmiah*, (Bandung: Familia, 2019), h. 38.

- 2) Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim: Panduan Menuntut Ilmu ala Pesantren*, Penj. Bahrudin Achmad Penerbit Almuqsith Pustaka.
- 3) Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Penj. Noor Aufa Sidiq Penerbit Al Hidayah.

b. Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Perpustakaan, arsip perorangan dan sebagainya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sebagian literatur seperti buku-buku, artikel, internet dan hal lain yang berhubungan dengan obyek pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan menggunakan teknik pengumpulan data yakni metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer;
- b. mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah;
- c. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
- d. Terakhir dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah.¹⁷

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan ada dua tahap dalam dalam teknik analisis data pada penelitian ini. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ditunjukkan untuk lebih menangkap inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data,

¹⁷ Muhammad Yaumi, dkk. *Action Research: Teori Model, dan Aplikasinya*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014). h. 121.

selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu, perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan.

Miles dan Huberman dalam Emzir berpendapat ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni:

- a. Reduksi Data
Merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
- b. Modul Data (*Data Display*)
Model yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut.
- c. Penarikan Kesimpulan
Setelah reduksi data, maka dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pemahaman (Hermeneutik) dengan menggunakan intepretasi sejarah, yang merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberi makna yang saling berhubungan diantara data-data yang diperoleh, yang berkaitan dengan personalitas pengarang, begitu juga menyangkut tentang peristiwa.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan dibahas dalam skripsi yang terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang berisi sub tema latar belakang masalah, defenisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terkait, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafin Persada, 2010). h. 129-134

Bab II. Landasan Teori, yang berisi beberapa sub tema yaitu pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, landasan filosofis tujuan pendidikan Islam.

Bab III. Biografi Tokoh, yang terdiri dari beberapa sub judul yakni Riwayat Hidup Syaikh Az Zarnuji Pendidikan Syaikh Az Zarnuji, Karya Syaikh Az-Zarnuji, Gambaran Umum Kitab Ta'limul Muta'alim

Bab IV. Paparan dan Hasil penelitian yang berisi dengan beberapa sub tema yakni pemikiran Az Zarnuji tentang pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim Muta'alim dan konsep Ilmu serta keutamaannya menurut Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim

Bab V. Penutup, yang berisikan dengan sub judul simpulan dan saran-saran.

